

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kalam-Nya, setelah itu baru memperdalam pemahaman tentang kandungan Al-Qur'an itu sendiri, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pedoman pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Bagi yang meremehkan Al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan siksaan yang berat nanti di akhirat. Menghafal Al-Qur'an tidaklah semudah apa yang di pikirkan dan sangat berbeda dengan menghafal buku, teori dan lain sebagainya. Untuk mencapai titik menghafal Al-Qur'an seseorang harus mempelajari cara membaca dan pengucapan Al-Qur'an. Karena jika penghafal Al-Qur'an tidak mempelajari bacaan dan pengucapan Al-Qur'an, maka akan terdapat kesalahan yang mengakibatkan suatu dosa. Banyak keutamaan dari orang yang memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafal, yaitu salah satunya akan di naikkan derajatnya oleh Allah SWT, begitu juga sebaliknya orang yang menertawakan serta melecehkan Al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan siksaan yang sangat berat di akhirat nanti.¹

Sebagaimana diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an, bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan niat yang lurus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta

¹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 23

keistiqomahan dalam menjalani prosesnya. Apalagi, godaan disekitar, di zaman penuh kerusakan, moral maupun meterial ini, merupakan suatu tantangan besar yang harus di lawan, demi tercapainya tujuan mulia menghafal Al-Qur'an.²

Untuk dapat menghafal Al-Qur'an dibutuhkan pendekatan spiritual dan psikologi. Banyak diantara santri yang tidak mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar karena kurangnya pendekatan spiritual dan psikologi. Berdasarkan hasil penelitian awal di Pondok Pesantren Iqra Sunnah di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro terdapat beberapa kendala dalam menghafal Al-Qur'an.³

Pertama, para santri Pondok Pesantren Iqra Sunnah di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan 30 juz. Mereka hanya mampu menghafal beberapa juz saja. Keterbatasan intelektual yang berbeda-beda membuat jumlah juz yang mampu dihafal oleh setiap santri juga berbeda.

Kedua, motivasi menghafal Al-Qur'an rendah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Iqra Sunnah di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro ternyata sebagian menyatakan bahwa mereka menghafal Al-Qur'an karena diperintah oleh orang tua dan takut apabila menolaknya, sedangkan hati mereka tidak ingin menghafal Al-Qur'an. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an berasal dari luar diri santri (motivasi ekstrinsik), sedangkan motivasi dari dalam (motivasi

² Tanzil Khaerul Akbar, *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan*, Kompas Gramedia, Jakarta. 2018, hlm. 3

³ Hasil wawancara dengan Ustadz Saidi, S.Pd.I, Pengasuh Pondok Pesantren Iqra Sunnah, Tanggal 2 Januari 2022

intrinsik) rendah. Tanpa adanya motivasi intrinsik yang kuat, maka proses menghafal Al-Qur'an tidak akan berjalan dengan baik.

Ketiga, para santri kesulitan dalam mengatur waktu. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian santri pada waktu pagi hingga siang atau bahkan sore hari, mereka bersekolah baik itu jenjang SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA/SMK. Sering kali para santri mendapatkan tugas sekolah, sehingga menghambat mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Keempat, adanya masalah pribadi yang menghambat kegiatan *tahfiz* Al-Qur'an. Setiap santri mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, ada yang punya masalah keluarga, keuangan dan sebagainya. Misalnya santri yang berasal dari keluarga *broken home* tentunya berbeda dengan santri yang berasal dari keluarga harmonis.⁴

Rentetan permasalahan yang terjadi mengakibatkan meningkatnya angka putus menghafal Al-Qur'an. Sebagian santri mutasi keluar pondok dengan berbagai macam alasan, yang pada intinya mereka tidak lagi mampu menghafal Al-Qur'an. Tentunya hal ini sangat disayangkan dan memprihatinkan.

Berdasarkan temuan di atas, maka perlu adanya suatu pendekatan yang mampu memecahkan masalah tersebut, sehingga para santri Pondok Pesantren Iqra Sunnah di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro mampu menghafal Al-Qur'an secara sempurna yaitu 30 juz. Salah satu pendekatan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah pendekatan spiritual dan psikologi.

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Safura pengampu Tahfidz di Pondok Iqra Sunnah, tanggal 4 Maret 2022

Pendidikan spiritual keagamaan adalah pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan katarsis spiritual kepada santri, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Pendidikan spiritual terwujud dalam perikehidupan yang diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang berpedoman pada hati nurani, penampilan yang *genuine* tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial.⁵

Jika santri memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian santri senang serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, *ustadz – ustadzah*, lingkungan sekitar pun baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Sedangkan dari aspek psikologi ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan ketika akan menerjunkan diri pada proses hafalan Al-Qur'an:

1. Membangun persepsi positif pada saat akan menghafal Al-Qur'an.

Persepsi positif tersebut mencakup soal pentingnya menghafal Al-Qur'an, Al-Qur'an itu mudah dihafal, dan persepsi positif lainnya. Persepsi positif terhadap hafalan Al-Qur'an akan membantu segala proses yang dihadapi oleh seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an.

2. Memiliki motivasi yang tinggi.

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Motivasi yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat aktivitas/ proses menghafal yang tinggi, demikian juga sebaliknya. Semakin tinggi motivasi seseorang

⁵ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, SUKA-Press, Yogyakarta, 2018, hlm. 13

biasanya semakin tinggi tingkat aktivitasnya, dan biasanya akhirnya akan lebih bagus hasilnya.

3. Memiliki tingkat konsentrasi dan kefokusannya yang tinggi. Konsentrasi yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an menjadi hal penting, sebab akan mempengaruhi terhadap pencapaian hafalan.

4. Membangun suasana yang nyaman.

Menemukan suasana kebatinan yang nyaman merupakan bagian penting dalam menghafal Al-Qur'an. Suasana kebatinan yang nyaman membantu pada proses percepatan dalam menghafal Al-Qur'an.⁶

Dalam membimbing santri seyogyanya hasil-hasil yang telah dihafalkan dipergunakan sebaik-baiknya supaya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Supaya hafalan Al-Qur'an dapat diingat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Pada waktu menghafal hendaklah kondisi-kondisi diatur sedemikian rupa, sehingga dicapai hasil maksimal, seperti misalnya menyuarakan, pembagian waktu belajar yang tepat, pemilihan teknik-teknik yang tepat, dan sebagainya.
2. Mereproduksi dapat diperlancar dengan memperkaya atau menyempurnakan bahasa.
3. Mengingat akan peranan interferensi dapatlah diatur waktu-waktu untuk belajar sebaik mungkin, sehingga hal-hal yang dipelajari dapat tertanam benar-benar.

⁶ Badruzzaman, *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Al-quran (Desain dan Implementasi Program Tahfidz di Pesantren)*, LP21 IAI Bunga Bangsa, Cirebon, 2019, hlm. 50-51

4. Individu-individu berbeda-beda dalam kemampuannya mengingat, tetapi tiap orang dapat meningkatkan kemampuan mengingatnya dengan pengaturan kondisi yang lebih baik dan penggunaan metode yang lebih sempurna.⁷

Proses dalam ingatan ialah mencakup proses mencamkan, proses menyimpan, dan reproduksi. Mencamkan ialah upaya untuk memperbaiki, mengetahui, dan memahami sesuatu. Menurut terjadinya, pencaman terbagi atas pencaman sekehendak dan tidak sekehendak. Pencaman sekehendak terjadi jika kita dengan sengaja dan sadar mencamkan sesuatu, dan pencaman tidak sekehendak terjadi jika kita memperoleh pengetahuan dengan tidak sengaja. Menyimpan ialah upaya menyimpan sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik dapat tersimpan dengan baik dalam memaori, maka peserta didik harus melakukan cara-cara berikut: (1) mengulangi secara terus-menerus mempelajari materi pelajaran, dan (2) cepat tidur setelah belajar mengurangi bercampurnya pesan baru ke dalam materi pelajaran yang telah tersimpan dalam memori di otak.⁸

Keberhasilan kemampuan tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren, tentu tidak dapat dipisahkan dari pendekatan spiritual dan psikologi yang diterapkan di lembaga tersebut. Sebab pendekatan kemampuan tahfiz Al-Qur'an merupakan sebuah pola yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan proses tahfiz Al-Qur'an di lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengadakan suatu penelitian yang berjudul "Pendekatan Spiritual dan Psikologi pada Kemampuan Tahfiz Al-Qur'an

⁷ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2005, hlm. 53-54

⁸ Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 41

di Pondok Pesantren Iqra Sunnah Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten
Bojonegoro.”



1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendekatan spiritual dan psikologi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Iqra Sunnah di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana implementasi pendekatan spiritual dan psikologi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Iqra Sunnah di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendekatan spiritual dan psikologi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Iqra Sunnah di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pendekatan spiritual dan psikologi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Iqra Sunnah di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami judul tesis dan menghindari kesalahpahaman, maka penulis akan menguraikan pengertian dari beberapa istilah yang terkait dengan judul tesis, antara lain sebagai berikut :

1. Pendekatan Spiritual

Pendekatan (*approach*), menurut T. Raka Joni, menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak, ibarat seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya.⁹ Definisi pendekatan lainnya yaitu: “Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.”¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka intinya adalah cara yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan *tahfiz* Al-Qur’an, yaitu melalui pendekatan spiritual dan psikologi.

Istilah “spirit” dalam kamus bahasa Indonesia berarti “semangat; jiwa; sukma; roh”.¹¹ Namun sifat secara umum mendefinisikan spiritual sebagai “bathin”, “rokhani”, “bantuan bathin” dan “keagamaan”.¹² Lebih luas konsep spiritual disebut sebagai spiritualitas yaitu keyakinan dalam hubungannya dengan yang maha kuasa dan Maha pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai pencipta atau Maha Kuasa. Jadi pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang cenderung menyentuh satu sisi spiritualitas manusia, mengembalikan manusia pada sebuah kesadaran darimana dia berasal, alasan

⁹ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, Departemen Pendidikan Nasional, Malang, 2006, hlm. 4

¹⁰ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Aswaja Pressindo, Sleman, 2016, hlm. 5

¹¹ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm. 1373

¹² Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2004 hlm. 10

mengapa manusia diciptakan, dan tugas-tugas yang harus dilakukan manusia di dunia.

2. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat. Lebih lanjut, bahwa pendekatan psikologi bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia yang dijelaskan dengan mengurai keadaan jiwa manusia.¹³

Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang memakai cara pandang ilmu psikologi yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologi sangat bergantung erat dengan teori-teori psikologi umum yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Eropa. Karena itu pendekatan psikologi dalam studi Islam juga menggunakan teori-teori yang sama. Perbedaannya hanya pada beberapa dasarnya dan ruang lingkungannya yang lebih sempit. Islamisasi psikologi sendiri belum mampu menemukan teori-teori khusus yang bisa digunakan dalam pendekatan terhadap studi keislaman. Akan tetapi hal tersebut bukan hal yang salah atau memalukan karena tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendekatan psikologi bertujuan untuk menjelaskan keadaan jiwa seseorang. Keadaan jiwa tersebut dapat diamati melalui tingkah-laku, sikap, cara berfikir dan berbagai gejala jiwa lainnya. Dalam penelitian, informasi tentang gejala-gejala

¹³ Machfud Ilahi, "Barbagai Pendekatan di dalam memahami Agama", diakses dari <http://solafussholeh.blogspot.com/2013/03/barbagai-pendekatan-di-dalam-memahami.html>, pada 22 Januari 2021

tersebut dapat bersumber dari berbagai hal, seperti observasi, wawancara atau dari surat maupun dokumen pribadi yang diteliti. Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang memfokuskan pencarian terhadap masalah kejiwaan manusia.

3. Kemampuan Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz berarti menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan lupa. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, hafalan berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk ingatan dan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, di antaranya :

- a. Baharuddin, menghafal adalah menamakan asosiasi kedalam jiwa ¹⁴
- b. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.¹⁵
- c. Abdul Qoyyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan diluar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya didalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapanpun dikehendaki.¹⁶

¹⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 113

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Reneka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 44

¹⁶ Abdul Qoyyum Bin Muhammad Bin Nashir Ash Sahabaini dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban hafalan, bimbingan bagi yang ingin menghafal Al-Quran*, Pustaka Al Hura, Yogyakarta, 2009, hlm. 12

- d. Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unit diseluruh bagian otak.¹⁷
- e. Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.¹⁸

Dengan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.

Sedangkan Al-Qur'an secara etimologi (asal kata) Al-Qur'an berasal dari kata Arab *qaraa* (ق ر أ), yang berarti membaca, sedangkan Al-Farra' mengatakan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata *qaraain* jamak dari *qariinah* dengan makna berkait-kait, karena bagian Al-Qur'an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qarn* (yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya).¹⁹

Menurut Abd al-Wahab al-Khallaf, secara terminologi Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai

¹⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010 hlm. 128

¹⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, PT. Syamil Cipta Media, Bandung, 2004, cetakan 4, hlm. 49

¹⁹ Shubi al- Shahi, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Dar 'Ilm wa al-Malayn, Beirut, 1997, hlm. 7

dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Naas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tahfiz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Sehingga, menghafal Al-Qur'an hukumnya dalah fardhu kifayah, yaitu jumlah orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan tehdap ayat-ayat suci Al-Qur'an .

Tahfiz Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah program pendalaman Al-Qur'an yang meliputi pemahaman makna atau tafsir Al-Qur'an . Akan tetapi yang menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini hanya sebatas pada kemampuan tahfiz Al-Qur'an yang diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Iqra Sunnah Bojonegoro.

Berdasarkan definisi istilah di atas, bisa di simpulkan bahwa pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an merupakan satu kesatuan antara komponen-komponen kemampuan tahfiz Al-Qur'an yang terdiri dari tujuan tahfiz Al-Qur'an, santri ustadzah-ustadzah pengampu, materi berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang di hafalkan, metode menghafal dan *muroja'ah*, serta evaluasi yang di laksanakan tiap pekan. Proses semua itu saling berkaitan antara satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, yaitu santri mampu menghafal dan menjaga ayat-ayat Al-Qur'an

²⁰ Abd al-Wahab al-Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, Majlis al-'Alaa al-Indonesia li al- Da'wah al-islamiyyah, Jakarta, 2000, hlm. 30

dengan baik sepanjang hayat sampai husnul khotimah. Sehingga dengan tujuan yang mulia itulah pendekatan spiritual dan pendekatan psikologi dalam kemampuan tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Iqra Sunnah begitu sangat penting di terapkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *civitas academica* Pondok Pesantren Iqra Sunnah, yang kemudian pembahasannya akan difokuskan pada pendekatan spiritual dan psikologi pada kemampuan tahfiz Al-Qur'an di pondok tersebut. Untuk detail mengenai waktu, lokasi, dan metode pengumpulan data akan lebih diperinci dalam bab III.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi manfaat menjadi dua macam, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Dan diharapkan berguna bagi civitas akademika, khususnya bagi pelaksana dan pemerhati serta pecinta dunia pendidikan tentang Pendekatan Spiritual dan Pendekatan psikologi dalam kemampuan Tahfiz Al-Qur'an yang nantinya menjadikan disiplin ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan dapat

menambah wacana kepustakaan yang berkaitan dengan Pendekatan kemampuan Tahfiz Al-Qur'an.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Lembaga

Diharapkan sebagai pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran dalam mengimplementasikan Pendekatan kemampuan Tahfiz Al-Qur'an.

b) Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman dalam menganalisis tentang karya ilmiah, sebagai referensi dan menambah pengalaman dalam penelitian pendidikan khususnya tentang Pendekatan kemampuan Tahfiz

c) Bagi Masyarakat

(1) Bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum khususnya untuk membentuk dan menghasilkan generasi penerus yang hafidz

(2) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. Dapat menjadi sumber atau acuan tambahan dari karya ilmiah yang sudah ada serta dapat menjadi bahan kajian dalam sebuah penelitian yang sama pada masa mendatang.

1.7. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun pentingnya peneliti melakukan kajian mengenai orisinalitas penelitian adalah untuk memetakan bentuk penelitian yang akan dilakukan dengan cara menganalisis dan mencari penelitian-penelitian sebelumnya tentang Pendekatan kemampuan tahfiz Al-Qur'an. Setelah peneliti melakukan penelusuran literatur secara singkat, terdapat beberapa pembahasan yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Bagus Riyono judul penelitiannya "Pentingnya Psikologi Spiritual untuk Pengembangan Kepemimpinan Bermoral". Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa aspek spiritual merupakan jawaban dari benang kusut kepemimpinan ini.

Namun demikian ranah spiritual ini belum menjadi fokus pembahasan dalam disiplin psikologi. Oleh karena itu disarankan untuk mengembangkan Psikologi Spiritual, yaitu ilmu psikologi yang mengakomodasi aspek spiritual dari manusia.

Artikel ini juga menawarkan sebuah roadmap dalam mengembangkan pemimpin bermoral serta ilustrasi tentang teori motivasi yang mengakomodasi ranah spiritual dalam menjelaskan fenomena perilaku manusia.²¹

Frans Laka Lazar dengan penelitiannya yang berjudul "Integrasi Psikologi Konseling dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang konselor kurang tahu membedakan dan sekaligus menggunakan kapan pendekatan rohani (spiritual direction) dan

²¹ Bagus Riyono, Pentingnya Psikologi Spiritual untuk Pengembangan Kepemimpinan Bermoral, 2009, Jurnal studi pendidikan. V7il.45

pendekatan konseling digunakan dalam mengatasi sebuah persoalan. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin membantu konselor atau pembimbing rohani untuk menggunakan masing-masing pendekatan secara tepat dalam menangani sebuah persoalan yang dialami konseli.²²

Yono dalam penelitiannya “Psikoterapi Spiritual dan Pendidikan Islam dalam Mengatasi dan Menghadapi Gangguan *Anciety Disorder* di Saat dan Pasca Covid 19”. Hasil penelitian menemukan bahwa; Pertama, psikoterapi spiritual dan pendidikan Islam memiliki kelebihan dengan meningkatkan ketauhidan dan meningkatkan imun dalam tubuh, dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga mampu membantu dalam mengatasi dan menghadapi gangguan kecemasan dalam diri masyarakat di saat dan setelah wabah. Kedua, mandi malam, shalat taubat, dan zikir pagi petang mampu mencegah, mengatasi, dan membantu masyarakat dalam menghadapi gangguan kecemasan akibat Coronavirus Covid-19. Ketiga, berbaik sangka, berikhtiar, dan banyak berdoa.²³

Nur Ahmad dalam jurnal yang berjudul “Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual melalui Pendekatan Psikologi Islam” menyatakan bahwa: Psikologi Islam merupakan ilmu yang mempelajari aspek kesehatan spiritual manusia yang normal, dewasa, sehat spiritual maupun sehat berperilaku. Ketika mengembangkan kesehatan spiritual, akan secara bertahap merasa cukup kuat untuk menjadi diri seutuhnya. Kekuatan yang autentik datang ketika seseorang untuk pertama kalinya dapat hidup berdamai dengan kebenaran tentang, siapa diri,

²² Frans Laka Lazar, Integrasi Psikologi Konseling dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual, 2019, jurnal studi pendidikan.v6il.163

²³ Yono, Psikoterapi Spiritual dan Pendidikan Islam dalam Mengatasi dan Menghadapi Gangguan *Anciety Disorder* di Saat dan Pasca Covid 19,2020, Jurnal studi pendidikan. V4il. 63

di mana berada dan kemudian belajar untuk mengendalikan kekuatan tersebut ketika berhadapan dengan orang lain. Sedangkan untuk mewujudkan kerangka dalam mewujudkan kesehatan spiritual ada hal-hal yang perlu diperhatikan lebih jauh lagi yakni memahami kepekaan, bersikap jujur, adanya perubahan pada diri sendiri.²⁴

Melihat perkembangan dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan seperti yang sudah di sebutkan oleh peneliti diatas, maka peneliti berusaha mengembangkan penelitian dengan melihat adanya sebuah celah untuk melakukan penelitian lanjutan, yang peneliti fokuskan pada “Pendekatan Spiritual dan Psikologi pada kemampuan Tahfiz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Iqra Sunnah Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro”, yaitu fokus meneliti tentang dua pendekatan pada kemampuan tahfiz, pendekatan spiritual dan pendekatan psikologi. Peneliti juga akan memfokuskan implementasi pendekatan spiritual dan psikologi pada kemampuan tahfiz.

²⁴ Nur Ahmad, Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual melalui Pendekatan Psikologi Islam, 2015, jurnal studi islam. V3il. 78